

## Representasi *Bullying* Dalam Film *The Karate Kid* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

### [Representation of *Bullying* in *The Karate Kid* Film (Study of Roland Barthes' Semiotic Analysis)]

Agmi Restyadiana<sup>1)</sup>, Poppy Febriana<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

**Abstract.** *The purpose of this study was to analyze The Karate Kid film whether there was an element of Bullying contained in the film, this study used descriptive qualitative research methods, the object of this research was The Karate Kid film but researchers focused more on Dre who was the main character in the film. the data collection technique the researcher used was a thorough observation of The Karate Kid film in several Scenes in the film, the researcher used a semiotic analysis technique from Roland Barthes and showed that there was an element of physical Bullying that often occurred in The Karate Kid film.*

**Keywords** – *Bullying, Semiotika, Roland Barthes*

**Abstrak** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis film *The Karate Kid* apakah terdapat unsur *Bullying* yang terkandung didalam film tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, objek penelitian ini adalah film *The Karate Kid* namun peneliti lebih focus kepada Dre yang menjadi pemeran utama dalam film tersebut, teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi secara menyeluruh pada film *The Karate Kid* pada beberapa *Scene* yang terdapat pada film tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dan menunjukkan bahwa terdapat unsur *Bullying* fisik yang sering terjadi didalam film *The Karate Kid*.

**Kata Kunci** - *Bullying, Semiotika, Roland Barthes*

## I. PENDAHULUAN

Film *The Karate Kid* adalah produksi bersama oleh Columbia Pictures dan beberapa rumah produksi lainnya. Harald Zwart bertindak sebagai sutradara dalam film ini. Cerita film ditulis oleh Robert Mark Kamen dan skenario ditulis oleh Christopher Murphey. Film ini mengisahkan Dre Parker, seorang siswa pindahan dari Amerika Serikat ke Beijing. Sebagai siswa baru, Dre sering diintimidasi oleh sekelompok murid di sekolah barunya. Suatu peristiwa terjadi yang melibatkan siswi bernama Mei, yang membuat Cheng, ketua kelompok perundung tersebut, melampaui batas atas instruksi mereka.

*Bullying* merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti penggertak atau orang yang mengganggu individu yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, fenomena ini sering digambarkan dengan istilah-istilah seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah perilaku bermusuhan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari untuk menyakiti orang lain, termasuk melalui ancaman agresi dan penimbunan rasa takut yang menakutkan [1]. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

*Bullying* sering terjadi pada masa anak-anak, seperti di SD, SMP, dan SMA. Namun, tidak hanya terbatas pada anak-anak, *bullying* juga terjadi pada masa remaja dan bahkan dewasa [2], adapun beberapa jenis *Bullying* yaitu : a). *Bullying* fisik adalah bentuk *bullying* yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan bentuk lainnya, meskipun insiden penindasan fisik melaporkan jumlahnya kurang dari sepertiga dari total insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik meliputi pukulan, tendangan, menendang kaki, menjatuhkan, meludahi, memaksa memberikan uang, melempar barang, memaksa melakukan push-up yang menyakitkan, dan serangan fisik lainnya yang dapat menimbulkan bahaya, meskipun tidak bermaksud menyebabkan cedera serius. b). *Bullying* verbal, *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata sebagai alat yang kuat untuk meruntuhkan semangat seseorang yang menjadi sasaran. Kekerasan verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum, baik dilakukan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat terjadi di depan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. Bentuk kekerasan verbal meliputi ejekan, teriakan, penghinaan di depan umum, tuduhan, cemoohan, penyebaran gosip, fitnah, dan penolakan. c). *Bullying* Mental/Psikologis, *Bullying* mental atau psikologis adalah bentuk *bullying* yang bertujuan melemahkan harga diri korban. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat daripada korban, sehingga *bullying*

dilakukan secara berulang. Bentuk-bentuk *bullying* mental atau psikologis meliputi pandangan sinis, ancaman tersirat, pengabaian, pengucilan, penghinaan, teror melalui pesan teks atau email, pandangan merendahkan, tatapan tajam, dan ejekan [3]. Pihak guru perlu melakukan pengawasan lebih ekstra kepada siswa yang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi *Bullying* antara lain adalah : a). keluarga, Keberadaan individu dalam keluarga, lingkungan keluarga, dan metode pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perilaku bullying. Pola asuh yang baik atau kurang dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang yang diberikan kepada anak, dapat memicu perilaku buruk anak terhadap orang lain. b). Teman Sebaya, Pada usia remaja, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dan interaksi dengan teman sebayanya meningkat. Lingkungan teman sebaya yang negatif atau pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku bullying dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tersebut[4]. Pada masa remaja, individu memiliki keinginan untuk menjadi lebih mandiri dan mencari dukungan serta rasa aman dari teman sebayanya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang berperan besar dalam perilaku bullying pada remaja adalah pengaruh negatif dari teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa bullying tidak akan berdampak negatif dan dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan. Faktor lain yang mempengaruhi bullying adalah media. Perkembangan pesat media saat ini memiliki dampak positif dan negatif di kalangan siswa di sekolah. Penggunaan media elektronik seperti televisi, telepon genggam (handphone), dan laptop/notebook memiliki peran penting. Terutama dalam penggunaan telepon genggam dengan fitur Android yang semakin berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak siswa yang menghabiskan waktu mereka hanya dengan menggunakan fitur Android pada handphone mereka. Peran remaja dalam menggunakan internet, termasuk media sosial, tidak dapat dipisahkan. Tidak seperti orang dewasa yang umumnya dapat memfilter hal-hal baik dan buruk dari internet, remaja sebagai pengguna internet justru sebaliknya.[5].

Remaja tidak hanya belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, tetapi mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan efek positif atau negatif dari aktivitas internet tertentu. Dengan berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi, terutama di kalangan remaja, dunia maya menjadi tempat yang berisiko untuk tindakan kekerasan. Efek negatif dari penggunaan internet yang akhirnya menyebabkan perilaku kekerasan di dunia maya disebut sebagai *cyberbullying* [6].

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Atika yang berjudul “ Representasi *Bullying* dalam Film Joker [7] (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk *Bullying* yang terkandung dalam film Joker. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nugraha[8] yang berjudul “Representasi Unsur *Bullying* Pada Film Animasi Koe No Katachi, Analisis Semiotika Roland Barthes” yang menyatakan bahwa terdapat unsur *Bullying* yang terkandung didalam film animasi tersebut, peneliti juga menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian tentang *Bullying* pada film juga dilakukan oleh Putri & Maulianza[9] yang berjudul “*Bullying* terhadap Perempuan dalam Film “Imperfect”” yang menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk *Bullying* yang terkandung di dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis dari Roland Barthes, Roland Barthes merupakan seorang pemikir struktural yang mengadopsi teori semiotik Saussure[10]. Ia diakui sebagai tokoh sentral dalam gerakan strukturalisme pada tahun 90-an dan 70-an, menurut Barthes. Menurutnya, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu realitas tertentu dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk memahami makna representasi *Bullying*. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan teori dan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Peneliti lebih memfokuskan pada pemaknaan konotatif (makna tambahan) dan arti penunjukan dalam penelitian ini

Roland Barthes adalah seorang tokoh lain yang mengikuti pemikiran Saussure [11]. Pandangan Barthes adalah bahwa sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat dalam periode waktu tertentu. Jika Saussure menggunakan istilah "signifier" dan "signified" dalam konteks lambang atau teks dalam suatu pesan, Barthes menggunakan istilah "denotasi," "konotasi," dan "mitos" untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna[12].

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda[13]. Menurut ilmu ini, peristiwa sosial, masyarakat, dan kebudayaan merupakan kumpulan tanda-tanda. Roland Barthes melanjutkan pemikiran dari De Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman personal. Konsep yang diperkenalkan oleh Barthes dikenal sebagai "order of signification" yang mencakup denotasi (makna literal sesuai dengan kamus) dan konotasi (makna tambahan yang timbul dari pengalaman budaya dan personal). Inilah titik perbedaan antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah "signifier" dan "signified" yang diperkenalkan oleh Saussure.

## II. METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat unsur Bullying yang terjadi pada film *The Karate Kid*, maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif merujuk pada suatu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif [14]. Jenis penelitian ini biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial. Fokus utama dari deskriptif kualitatif adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Penelitian ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut. Secara singkat, deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dengan pendekatan induktif [15]. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengungkapkan pemecahan masalah penelitian dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan data dari fakta aktual yang diperoleh selama penelitian lapangan, serta melakukan analisis dan interpretasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan pengamatan yang menyeluruh pada objek penelitian, yaitu dengan menonton secara menyeluruh film *The Karate Kid* untuk mengetahui *Scene* yang terdapat unsur *Bullying* pada film tersebut, lalu peneliti melakukan pemaknaan sesuai dengan teori semiotika. Peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Peneliti menemukan beberapa *Scene* yang terdapat unsur *Bullying* pada film *The Karate Kid*, peneliti tidak mengambil semua *Scene* pada film *The Karate Kid* agar dapat fokus ke masalah yang diteliti, lalu peneliti memaknai menggunakan teknik analisis Roland Barthes berikut adalah hasil *Scene* yang mengandung unsur bullying pada film *The Karate Kid* :

Gambar 1. Scene 1 16.00



Tabel 1.

<b>Denotasi</b>	Perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi pada <i>Scene</i> awal ketika Dre sedang menari dihadapan Mei pada awal perkenalan mereka membuat teman teman Mei berkumpul untuk melihat Dre, kemudian Cheng memarahi Mei karena Mei tidak latihan
<b>Konotasi</b>	Cheng dan teman temanya menirukan tarian Dre dengan maksud untuk mengejek Dre dihadapan Mei agar Dre Malu, kemudian Cheng sengaja menemui Mei agar Dre menjauhi Mei
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan.

Gambar 2. Scene 2 17.18



Tabel 2.

<b>Denotasi</b>	Perilaku <i>Bullying</i> yang terjadi pada <i>Scene</i> kedua ketika Dre ingin memberikan kertas yang Mei yang dijatuhkan oleh Cheng, Cheng tidak terima Dre mengembalikan kertas tersebut kepada Mei sehingga membuat Cheng marah.
<b>Konotasi</b>	Cheng dan teman temanya menghampiri Dre dan Mei yang sedang bicara, kemudian Cheng menjatuhkan kertas agar terlihat lebih kuat dan keren dimata Mei dibanding Dre, kemudian Dre mengambil Kertas itu dan mengembalikan kepada Mei, Cheng tidak terima akhirnya Cheng memukuli Dre agar Dre merasa malu didepan Mei
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan.

Gambar 3. Scene 3 28.12



Tabel 3.

<b>Denotasi</b>	Pada <i>Scene</i> ke 3 ketika Dre keluar dari ruang music, Dre bertemu dengan Cheng dan teman temanya, kemudiang Cheng berkata “Bolehkah aku memegang rambutmu, jauhi kami semua” kemudian teman Cheng mengelilingi Dre.
-----------------	--

<b>Konotasi</b>	Cheng dan teman temanya sengaja mengatakan “ bolehkah aku memegang rambutmu” untuk mengejek dan menghina Dre karena dia berambut gimpbal, dan Cheng sengaja menakuti Dre agar Dre tidak menemui Mei lagi.
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan.

Gambar 4. Scene 4 39.12



Tabel 4.

<b>Denotasi</b>	Pada <i>Scene</i> ke 4 Dre ingin membalas perbuatan Chen dan teman temanya karena telah memukuli Dre, namun Dre tertangkap dan akhirnya Dre dihajar oleh chen dan teman temanya, namun salah satu temanya meleraikan dan chen pun berkata “apa kau tidak ingat yang kita pelajari, tidak ada ampun”
<b>Konotasi</b>	Chen menghajar Dre yang dianggapnya rendah dengan niatan agar Dre takut kepada chen dan teman temanya agar chen terlihat kuat, hal itu dilatar belakangi oleh lingkungan chen yang mengajarkan tidak ada ampun, ditandai dengan perkataan chen.
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

Gambar 5. Scene 4 39.12



**Tabel 5.**

<b>Denotasi</b>	Dre dan <i>Mr Han</i> pergi ke tempat latihan Cheng untuk meminta maaf dan damai, namun guru Cheng tidak menerima itu dan menantang <i>Mr Han</i> dan Dre agar bertanding di tempat latihan tersebut
<b>Konotasi</b>	Guru Cheng ingin menakuti Dre dan <i>Mr Han</i> agar mereka ketakutan dengan cara mengajak mereka berduel, dan akan menghajar mereka, guru Cheng menganggap mereka berdua rendah.
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

**Gambar 6. Scene 6 1.52.18****Tabel 6.**

<b>Denotasi</b>	Chen unggul 2 poin dalam turnamen kungfu kemudian Cheng memelintir badan musuhnya dan menunjuknya kepada Dre
<b>Konotasi</b>	Cheng ingin membuat Dre takut dengan cara menunjukkan kekuatannya dihadapan Dre meskipun lawanya kesakitan, hal ini dikarenakan Cheng membenci Dre dan ingin balas dendam kepada Dre dan menganggap Dre rendah.
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

**Gambar 7. Scene 7 1.54.16****Tabel 7.**

<b>Denotasi</b>	Liang teman Cheng didiskualifikasi dari turnamen karena telah melanggar peraturan karena dengan sengaja mengakibatkan luka fatal terhadap kaki Dre.
<b>Konotasi</b>	Guru liang dan Cheng ingin mencederai Dre dengan cara menyuruh liang, liang memukul kaki Dre agar Dre kalah di semifinal dan tidak bisa melanjutkan turnamen dengan cara mencederai kaki Dre hingga tidak bias berjalan dengan normal dan mengakibatkan bengkak yang sangat parah.
<b>Mitos</b>	Sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata orang berkulit hitam, orang kulit hitam harus terpisah dengan orang kulit putih, dan juga imigran/pendatang juga dianggap sebagai pembawa sial sehingga sering diasingkan dan dipandang rendah.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada film *The Karate Kid* dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur *Bullying* yang terjadi pada film tersebut, banyak *Bullying* yang terjadi diantaranya terdapat *Bullying* fisik dan verbal hal itu bias dilihat dari *Scene* 1 ketika Dre dihajar oleh Cheng dihadapan Mei dan teman temanya hal ini terjadi dikarenakan faktor lingkungan chen dilatih dan guru chen sendiri yang mengajarkan hal tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan jenis *Bullying* yang sudah dijelaskan peneliti diatas yaitu, jenis penindasan secara fisik penamparan, penimpukan, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up hingga ke posisi yang menyakitkan, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Adapun di scene 2 Cheng dan teman temanya menghampiri Dre dan Mei yang sedang bicara, kemudian Cheng menjatuhkan kertas agar terlihat lebih kuat dan keren dimata Mei disbanding Dre, kemudian Dre mengambil Kertas itu dan mengembalikan kepada Mei, Cheng tidak terima akhirnya Cheng memukuli Dre agar Dre merasa malu didepan Mei, adapun di scene 7 ketika Guru liang dan Cheng ingin mencederai Dre dengan cara menyuruh liang, liang memukul kaki Dre agar Dre kalah di semifinal dan tidak bisa melanjutkan turnamen dengan cara mencederai kaki Dre hingga tidak bias berjalan dengan normal dan mengakibatkan bengkak yang sangat parah. Dari beberapa scene dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur bullying yang terkandung pada film *The Karate Kid*.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada film *The Karate Kid* dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur *Bullying* terhadap Dre dikarenakan Dre adalah imigran dan Dre dekat dengan Mei, peneliti menemukan beberapa jenis *Bullying* yang terjadi pada film *The Karate Kid* diantaranya terdapat *Bullying* fisik seperti memukul menendang menampar, menuruh push up seperti yang terdapat pada film *The Karate Kid*, *Bullying* verbal yang terdapat dalam film *the karate kid* seperti meneriaki menghina tuduhan. *Bullying* fisik adalah *Bullying* yang paling sering muncul didalam film tersebut seperti contoh pada *Scene* 7, Guru liang dan Cheng ingin mencederai Dre dengan cara menyuruh liang, liang memukul kaki Dre agar Dre kalah di semifinal dan tidak bisa melanjutkan turnamen dengan cara mencederai kaki Dre hingga tidak bias berjalan dengan normal dan mengakibatkan bengkak yang sangat parah. Sedangkan *Bullying* verbal bias dilihat di *Scene* 3 Cheng dan teman temanya sengaja mengatakan “ bolehkah aku memegang rambutmu” untuk mengejek dan menghina Dre karena dia berambut gimbal, dan Cheng sengaja menakuti Dre agar Dre tidak menemui Mei lagi. Banyak factor yang mempengaruhi *Bullying* yang terjadi pada film tersebut salah satunya adalah factor teman sebaya dan factor lingkungan.

### B. Saran

Penelitian mengenai film ini merupakan suatu kajian yang sifatnya terbuka, peneliti berharap agar peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang sama tentang *Bullying* namun, dengan subjek film yang berbeda dan budaya yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah Swt, dan tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang telah mendukung saya sehingga saya bisa mencapai titik ini, kepada prodi Ilmu Komunikasi. tak lupa ucapan terimakasih juga kepada dosen pembimbing saya yang telah membimbing saya untuk Menyusun artikel ilmiah secara baik dan benar.

## REFERENSI

- [1] N. Yuliani, "Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah," *Res. Gate*, 2019.
- [2] L. Muntasiroh, "Jenis-Jenis Bullying Dan Penanganannya Di Sd N Mangonharjo Kota Semarang," *J. Sinekistik*, vol. 2, no. 1, p. 106, 2019, doi: 10.33061/js.v2i1.2983.
- [3] L. Indriani, D. Falihin, and M. Said, "Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 23 Makassar," *Soc. Landsc. J.*, pp. 31–38, 2020.
- [4] E. Waliyanti, F. Kamilah, and R. R. Fitriansyah, "Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta," *J. Ilm. Keperawatan Indones. [JIKI]*, vol. 2, no. 1, p. 50, 2018, doi: 10.31000/jiki.v2i1.831.
- [5] Y. Bulu, N. Maemunah, and Sulasmini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal," *Nurs. News (Meriden)*, vol. 4, no. 1, pp. 54–66, 2019, [Online]. Available: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- [6] P. Muhopilah and F. Tentama, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying," *J. Psikol. Terap. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, p. 99, 2019, doi: 10.26555/jptp.v1i2.15132.
- [7] F. N. Atika, "REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM JOKER ( Analisis Semiotika Model Roland Barthes )," *Skripsi*, p. 90, 2020.
- [8] O. O. Kristyanovan Nugraha, Weni A. Arindawati and Jurusan, "REPRESENTASI UNSUR BULLYING PADA FILM ANIMASI 'KOE NO KATACHI', Analisis Semiotika Roland Barthes," *J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 9, pp. 3331–3339, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- [9] E. Apriani Putri and M. Maulianza, "Prosiding Jurnalistik Bullying terhadap Perempuan dalam Film 'Imperfect,'" *Prociding Journalistic*, vol. 8, no. 1, pp. 42–50, 2022, [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4148>
- [10] H. Hamidah and A. Syadzali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs," *J. Stud. Insa.*, vol. 4, no. 2, p. 117, 2016, doi: 10.18592/jsi.v4i2.1124.
- [11] S. Pohan and N. Pratiwi, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Edukasi Terhadap Lagu," vol. 14, no. 02, pp. 208–217, 2022.
- [12] P. Wibisono and Y. Sari, "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA," *J. Din. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [13] Y. Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 125–138, 2022, doi: 10.15642/jik.2011.1.1.125-138.
- [14] Y. Nurmalasari and R. Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Quanta*, vol. 4, no. 1, pp. 44–51, 2020, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [15] C. M. Zellatifanny and B. Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom J. Media dan Komun.*, vol. 1, no. 2, pp. 83–90, 2018, doi: 10.17933/diakom.v1i2.20.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.